

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam berarti pembentukan pribadi muslim. Isi pribadi muslim itu adalah pengalaman sepenuhnya ajaran Allah dan Rasul-Nya. Tetapi pribadi muslim itu tidak akan tercapai atau terbina kecuali dengan pengajaran dan pendidikan. Membina pribadi muslim adalah wajib. Dan karena pribadi muslim tidak mungkin terwujud kecuali dengan pendidikan, maka pendidikan itu pun menjadi wajib dalam pandangan Islam. Kaidah umum dalam ilmu syari'at Islam berlaku pada kegiatan pendidikan yang artinya: "Sesuatu yang tidak sempurna perbuatan wajib kecuali dengannya, maka sesuatu itu adalah wajib" (Kaidah Ushul Fiqih). Perihal kewajiban

manusia terlibat dalam pendidikan sebagaimana sabda Rosululloh Saw berikut:

أَطِيبُوا الْعِلْمَ وَابْوِا الْعَيْنِ فَإِنَّ طَلِبَ الْعِلْمِ فِرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ
إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَتَفَعُّ أَجْحَشَهَا إِصْطَالِبِ الْعِلْمِ رِضَاءً بِمَا رَفَلَتْ

Artinya: "Carilah ilmu meskipun ke negeri Cina; karena sesungguhnya mencari ilmu itu merupakan kewajiban bagi pada setiap orang Islam, para malaikat, meletakkan sayapnya (memayungkan sayapnya) kepada penuntut ilmu karena senang (rela) dengan yang ia tuntut" (H.R. Ibnu Abdul Barr).

Syari'at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan Islam itu

lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu pendidikan Islam sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula orang yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.

Dengan memperhatikan sasaran pokok pendidikan, yaitu anak didik pada semua jenjang kependidikan yang masih berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, maka agar proses perkembangan/ pertumbuhan mereka dapat mencapai titik optimal yang berkualitas diperlukan bantuan ahli-ahli kependidikan, dan pendidik serta pembimbing yang mau memahami dan mendalami jiwa dan kecenderungan-kecenderungan perkembangan anak didik.

Pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan sebenarnya merupakan pekerjaan mendidik, yaitu pendidikan yang baik (*good education*), karena anak didik/anak bimbing adalah makhluk yang mendambakan hidup masa datang yang lebih baik. Oleh sebabnya maka bimbingan dan penyuluhan mengemban tugas pokok untuk memberikan jalan hidup anak bimbing ke arah kehidupan yang sesuai dengan

kemampuan dan bakatnya secara optimal pada puncak kariernya. Oleh karena itu, seorang guru adalah built-in (melekat) juga sebagai seorang guru dan pendidik.

Bagi guru agama, karena tugas pokoknya mendidik dan mengajarkan pengetahuan agama dan menginternalisasikan serta menstranformasikan nilai-nilai agama ke dalam pribadi anak didik yang tekanan utamanya adalah mengubah sikap dan mental anak didik ke arah beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mampu mengamalkan ajaran agama, maka secara built-in, ia adalah pembimbing atau *counselor* hidup keagamaan anak didik. Tugas guru agama yang sekaligus menjadi *counselor* memang lebih berat dibanding dengan Seorang guru umum yang berfungsi juga sebagai *counselor* bidang non agama.

Berhasil tidaknya pelaksanaan pendidikan di sekolah sangat tergantung kepada faktor-faktor yang mendukung terhadap kegiatan pendidikan tersebut, di antaranya: anak didik, pendidik, tujuan, alat dan lingkungan pendidikan. Selain itu pula faktor yang tidak kalah pentingnya adalah guru bimbingan dan penyuluhan (Hadari Nawawi, 2007: 4)

Dari keterangan di atas, maka penulis menarik sebuah kesimpulan bahwa adanya guru dan guru bimbingan dan penyuluhan sangatlah dominan dalam rangka membentuk anak didik dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah dicita-citakan. Karena di dalam belajar, anak sudah barang tentu mendapat berbagai kesulitan dan hambatan. Sasaran utama dari bimbingan dan penyuluhan adalah teratasinya kesulitan siswa dalam belajar dan menumbuhkan motivasi dalam diri siswa untuk berprestasi kepada yang lebih baik dibanding dengan prestasi sebelumnya.

Namun yang menjadi permasalahan di sini, bagaimana agar siswa mampu menumbuhkan motivasi berprestasi pada diri siswa dan bagaimana pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan yang harus dilakukan untuk menumbuhkan motivasi berprestasi dalam diri siswa khusus pada mata pelajaran Fiqih, baik dari segi perlakuan guru yang bisa diterima oleh mereka, prosedur pelaksanaan dan sebagainya, sehingga mereka merasa bahagia dan semangat dalam menerima pelajaran tersebut maupun sikap dan tanggung jawab guru bimbingan dan penyuluhan dalam membantu anak guna menyelesaikan kesulitan yang dihadapi mereka.

Dari studi pendahuluan yang penulis lakukan di Madrasah Tsanawiyah At-Ta'awun Sukaresmi Garut, diperoleh informasi bahwa murid-murid merasa kesulitan dalam menerima mata pelajaran Fiqih yang disajikan di MTs tersebut, padahal upaya guru dalam memperlakukan siswanya cukup baik dan selalu berusaha untuk mencapai target yang diharapkan, tetapi mereka masih belum mampu mengatasi kesulitan yang dihadapinya, yang pada gilirannya tumbuh dalam diri siswa terbut motivasi berprestasi.. Hal tersebut terbukti dari nilai mata pelajaran Fiqih yang diperolehnya masih belum mencapai nilai 7. Dan keadaan ini menunjukkan adanya permasalahan.

Berdasarkan fenomena di atas, dan mengingat kurangnya kerja sama antara guru dengan guru bimbingan dan penyuluhan itu akan diperhatikan, serta kesulitan siswa dalam kegiatan belajar dalam mata pelajaran Fiqih pun akan diperhatikan. Melihat kenyataan ini, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dan memanggukannya dalam bentuk karya ilmiah yang berjudul: **Pelaksanaan**

Bimbingan dan Penyuluhan Korelasinya dengan Motivasi Berprestasi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah At-Ta'awun Sukaresmi Garut).

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan penyuluhan di Madrasah Tsanawiyah At-Ta'awun Sukaresmi Garut?
2. Bagaimana motivasi berprestasi peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah At-Ta'awun Sukaresmi Garut?
3. Bagaimana pengaruh pelaksanaan bimbingan penyuluhan terhadap motivasi berprestasi peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah At-Ta'awun Sukaresmi Garut?

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan penyuluhan di Madrasah Tsanawiyah At-Ta'awun Sukaresmi Garut.
2. Untuk memperoleh gambaran mengenai motivasi berprestasi peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah At-Ta'awun Sukaresmi Garut
3. Untuk menganalisis pengaruh pelaksanaan bimbingan penyuluhan terhadap motivasi berprestasi peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah At-Ta'awun Sukaresmi Garut.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terutama kepada :

1. Bagi guru bimbingan dan penyuluhan jugu guru mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah At-Ta'awun Sukaresmi Garut sebagai bahan masukan yang bersifat teoretik maupun praktis dalam menyelesaikan persoalan yang ada pada diri siwa baik yang berkaitan dengan kesulitan belajar, kemajuan belajar siswa, terutama yang berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada diri siswa yang sasaran akhir untuk mencapai keberhasilan belajar secara maksimal.
2. Memberikan masukan kepada peserta didik mengenai kiat- kiat yang bersifat praktis dalam rangka meningkatkan motivasi berprestasi dengan berbagai cara yang dinilai mampu mencecrapkannya, serta mengetahui berbagai hambatan-hambatan keberhasilan belajar peserta didik.
3. Bagi penulis sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan baik secara praktis maupun teoritis dalam hal bimbingan dan penyuluhan, serta mengetahui lebih jauh perihal motivasi berprestasi dalam rangka meningkatkan keberhasilan belajar peserta didik.

E. Kerangka Pemikiran

Bimbingan merupakan terjemahan dari istilah guidance, dan istilah konseling merupakan bentuk serapan dari istilah counseling. Dalam buku yang terdahulu dipakai istilah penyuluhan sebagai terjemahan dari istilah counseling. Namun

kemudian ada pendapat yang menyatakan bahwa di dalam istilah penyuluhan tersebut terkandung pengertian aktivitas yang searah seperti halnya dalam bimbingan.

Bimbingan merupakan suatu pertolongan yang menuntun. Bimbingan merupakan suatu tuntunan. Hal ini mengandung pengertian bahwa di dalam memberikan bimbingan, apabila keadaan menuntut, adalah kewajiban dari pembimbing untuk memberikan bimbingan secara aktif, yaitu memberikan arah kepada yang dibimbingnya. Di samping itu bimbingan juga mengandung pengertian memberikan pertolongan dengan menentukan arah dengan diutamakan kepada yang dibimbingnya. (Walgito, Bimo:2007:5)

Bimbingan dapat diberikan baik untuk menghindari kesulitan-kesulitan maupun untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh individu di dalam kehidupannya. Ini berarti bahwa bimbingan dapat diberikan baik untuk mencegah agar kesulitan itu tidak atau jangan timbul, tetapi juga dapat diberikan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang telah menimpa individu. Namun demikian bimbingan lebih bersifat pencegahan dari pada penyembuhan. Bimbingan dimaksudkan supaya individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan hidup (*life welfare*). Di sinilah letak tujuan bimbingan yang sebenarnya.

Penyuluhan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya".

Dalam hal ini harus selalu diingat agar individu pada akhirnya dapat memecahkan masalahnya dengan kemampuan sendiri. Dengan demikian maka klien tetap dalam keadaan aktif, memupuk kesanggupannya di dalam memecahkan setiap masalah yang mungkin akan dihadapi dalam kehidupannya. Dari penjelasan di atas dapat dikemukakan bahwa konseling lebih bersifat kuratif atau korektif.

Dari segi pendekatan edukatif ini, seorang *counselor* (pembimbing) mempunyai tugas yang cukup berat yang menurut pandangan Gilbert Wrenn, seorang ahli bimbingan dan *counseling* Universitas Negeri Arizona, Amerika Serikat, harus memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Seorang *counselor* sekolah adalah seorang pendidik yang mendapat pendidikan/latihan profesional sekurang-kurangnya berijazah *Master of Art* atau *Doktor*.
- 2) Seorang *counselor* adalah seorang generalis (yang pengetahuannya luas tetapi tidak mendalam) tentang sejumlah fungsi sekolah, tetapi juga bisa seorang spesialis dalam salah satu bentuk pelayanan yang khusus.
- 3) Klien dari *counselor* di sekolah meliputi guru-guru, orang tua murid, administrator, dan siswa itu sendiri.
- 4) Keterampilan *counselor* sekolah jangan hanya terbatas pada kegiatan hubungan dengan klien, orang tua, administrator, dan sebagainya, tetapi yang lebih esensial adalah bekerja secara efektif dengan group (kelompok) siswa.
- 5) *Counselor* harus lebih banyak memperhatikan kebutuhan pertumbuhan siswa yang normal dan terhadap perkembangan kepribadian siswa yang normal terhadap krisis karena timbulnya problem.
- 6) *Counselor* sekolah harus memiliki tingkat kedalaman dan kematangan psikologis, sesuai dengan harapan siswa (anak bimbing), para guru, administrator, dan orang tua siswa. Tingkat kedalaman dan kematangan psikologis tersebut sesuai dengan pendidikan profesional dan pengembangan kariernya lebih lanjut. (Sartono & Umar : 2001:145)

Menurut Umar & Sartono (2001:149-150) mengatakan: Dalam bimbingan,

biasanya dikenal langkah-langkah berikut:

a. Langkah identifikasi anak

Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal anak beserta gejala-gejala yang nampak. Dalam langkah ini pembimbing mencatat anak-anak yang perlu mendapat bimbingan dan memilih anak mana yang perlu mendapat bimbingan lebih dahulu.

b. Langkah diagnosa

Yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi anak beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data dan mengadakan studi terhadap anak, menggunakan berbagai studi terhadap anak, menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Setelah data terkumpul, kemudian ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.

c. Langkah prognosa.

Yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan apa yang akan dilaksanakan untuk membimbing anak. Langkah prognosa ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosa, yaitu setelah ditetapkan masalahnya dan latar belakangnya. Untuk menetapkan langkah prognosa ini, sebaiknya ditetapkan bersama setelah mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan berbagai faktor.

d. Langkah terapi

Yaitu langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan apa-apa yang ditetapkan dalam langkah prognosa. Pelaksanaan ini tentu memakan banyak waktu dan poses yang kontinu dan sistematis, serta memerlukan adanya pengamatan yang cermat.

e. Langkah evaluasi dan *follow up*

Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauh manakah terapi yang telah dilakukan dan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah *follow up* atau tindak lanjut, dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.

Komponen kegiatan *counselor* tersebut di atas harus dilengkapi dengan

komponen kegiatan yang bersifat *adjective* sebagai berikut:

- 1) Menghindaikan siswa dari ketidakmampuan menyesuaikan diri. Segala hal atau faktor yang dapat mempengaruhi siswa untuk *maladjustment* (ketidakmampuan menyesuaikan diri) harus dihilangkan di sekolah dan di luar sekolah. Untuk itu, *counselor* bertugas memberikan informasi tentang hal-hal yang dapat menjadi sumbernya sebab *maladjustment* tersebut.

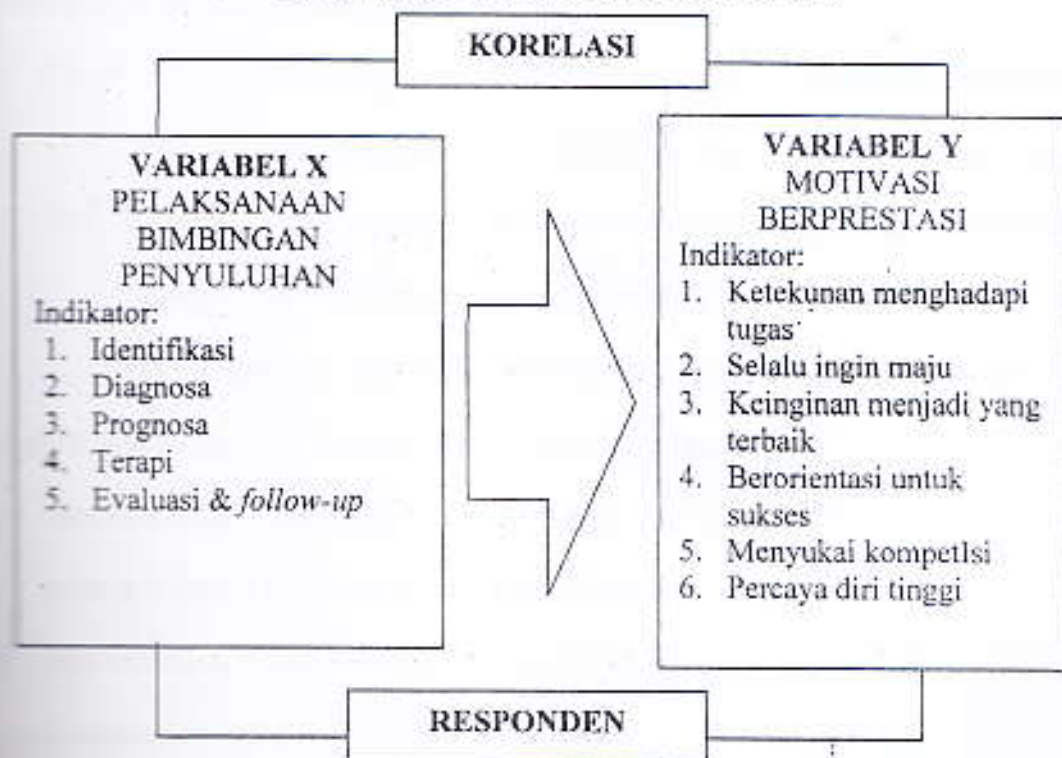
- 2) Mengidentifikasi kasus-kasus maladjustment, dalam segala jenisnya serta mengidentifikasikan sesuai dengan tingkat kegawatannya.
- 3) Mendiagnosis kasus-kasus *maladjustment*, Reagan menggunakan berbagai instrumen tes yang didesain oleh para ahli psikologi. *Cumulative record* (data riwayat hidup pribadi) siswa adalah salah satu bahan untuk mengidentifikasi kasus tersebut; begitu pula *anecdote records* (catatan tentang perilaku siswa yang menonjol) dapat dijadikan bahan pengkajian terhadap kasus individual siswa yang bersangkutan.
- 4) Memberikan pelayanan penyembuhan dan membukukannya serta melakukan tindak lanjut. Langkah ini dilakukan setelah diketahui sebab-sebab yang menimbulkan hambatan atau gangguan mental *emotional* siswa yang bersangkutan.

Sementara itu, mengenai motivasi berprestasi (Variabel Y) dapat didefinisikan sebagai suatu dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan atau mengerjakan suatu kegiatan atau tugas dengan sebaik-baiknya agar mencapai prestasi dengan predikat terpuji (A.A Anwar PM, 2008;103)

Adapun indikator motivasi berprestasi pada pelajaran PAI, meliputi (1) ketertarikan dan keuletan dalam menghadapi tugas, (2) selalu ingin maju, (3) ingin menjadi yang terbaik, (4) berorientasi untuk sukses, (5) menyukai kompetensi dan kepercayaan diri yang tinggi (Abin Syamsuddin, 2008; 40).

Dari kerangka pemikiran di atas, maka korelasi kedua variabel penelitian ini disajikan dalam bentuk bagan berikut ini:

DIAGRAM 1
KORELASI VARIABEL PENELITIAN



E. Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Dalam rangkaian langkah-langkah penelitian yang di sajikan dalam bab ini hipotesis itu ialah merupakan kesimpulan dari kesimpulan-kesimpulan teoritis yang diperoleh dari penelaahan kepustakaan. Hipotesis merupakan jawaban terhadap masalah penelitian yang secara sementara dianggap paling mungkin dan paling tinggi kebenarannya (Eti Indriati, 2003: